

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transfusi darah merupakan proses menyalurkan komponen darah atau darah yang bisa berasal dari berbagai sumber kedalam makhluk hidup. Transfusi darah umumnya berhubungan dengan kehilangan atau kekurangan darah dalam jumlah besar yang disebabkan oleh trauma, operasi, syok dan tidak berfungsinya organ pembentuk sel darah merah (Artha, 2017). Palang Merah Indonesia (PMI) sebagai pengelola dan pelaksana usaha transfusi darah membentuk Unit Donor Darah (UDD). Sumber darah untuk transfusi darah didapat dari donor darah.

Sebelum darah diberikan kepada penerima (resipien), langkah pertama yang paling penting dalam mempertahankan pasokan darah yang aman adalah berupa proses seleksi ketat darah prospektif dan langkah kedua adalah penggunaan uji saring (Nurminha, 2018). Pada pemberian transfusi darah kepada resipien sangat mempunyai risiko penularan penyakit infeksi menular lewat transfusi darah (IMLTD) yang dimana, meliputi *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS)*, Hepatitis B, Hepatitis C, Sifilis, serta infeksi Malaria yang sering terjadi pada wilayah endemis, dan resiko transfusi lain yang dapat mengancam nyawa.

Menurut *United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS)*, berdasarkan angka sebanyak 1,5 juta orang baru terinfeksi HIV pada tahun 2021, kemudian 38,4 juta orang yang hidup dengan HIV pada tahun 2021 dan 650 ribu orang meninggal karena penyakit terkait AIDS pada tahun 2021. Afrika timur dan Afrika selatan merupakan salah satu pencatat angka orang yang hidup

dengan HIV pada tahun 2021 yaitu sebanyak 20,6 juta penduduk (UNAIDS, 2021). Wilayah Afrika tetap terkena dampak paling banyak yang menunjukkan angka reaktif HIV di seluruh dunia.

Jumlah laporan infeksi HIV meningkat di setiap tahunnya sejak 2005 hingga 2021, jumlah laporan infeksi HIV meningkat dari tahun ke tahun. Pada Maret 2021, jumlah kumulatif kasus HIV yang dilaporkan adalah 427.201 (78,7% dari target 90% estimasi ODHA tahun 2020 sebesar 543.100). Prevalensi HIV tertinggi pada kelompok umur 25-49 tahun (70,7%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (15,7%) dan kelompok umur 50 tahun (7,1%) (data tersedia sejak tahun 2010).

Menurut data tersedia sejak tahun 2008, persentase kasus HIV pada laki-laki sebesar 62% dan perempuan sebesar 38% dengan rasio laki-laki dan perempuan adalah 5:3 data tersedia sejak tahun 2008 hingga maret 2021 (Amelia, 2021). Faktor karakteristik seperti usia, jenis kelamin, golongan darah merupakan salah satu faktor resiko terjadinya HIV. Berdasarkan data dan informasi profil kesehatan Indonesia pada tahun 2016 Provinsi Bali menempati peringkat ke-6 penyebaran HIV dengan jumlah kasus mencapai 2.367 jiwa, kemudian pada tahun 2017 kasus HIV di Bali meningkat sebanyak 2.441 jiwa dan pada 2018 jumlah kasus baru HIV mencapai 2.211 jiwa (Kemenkes RI, 2022).

Sebagian besar penularan penyakit tersebut dapat melalui sentuhan antar luka terbuka, hubungan seksual, transfusi darah, obat intravena atau jarum suntik, hingga vertikal darah ibu ke janin melalui infeksi perinatal, intrauterin, serta air susu ibu (Ilhami, Akbar, Siregar, & Amris 2020).

Penyakit HIV/AIDS yaitu salah satu masalah yang cukup besar yang mengancam di berbagai wilayah di Indonesia dan mancanegara. Infeksi HIV ini dapat ditularkan melalui pertukaran berbagai cairan tubuh dari orang yang terinfeksi, salah satu contohnya seperti transfusi darah maupun produk darah lainnya. Bagi seseorang yang ingin donor darah, apabila setelah uji saring ditemukan adanya virus HIV, maka darah donor tersebut tidak dapat diberikan kepada resipien, karena hal ini justru akan membahayakan jiwa penerima donor (resipien) tersebut. Menurut Komalasari, NL & Lestari AG (2013) yang melakukan penelitian tentang gambaran karakteristik pendonor, prevalensi infeksi hiv, dan prevalensi infeksi sifilis pada pendonor pengganti dan pendonor sukarela di unit donor darah provinsi Bali-RSUP sanglah tahun 2013, diperoleh data prevalensi infeksi HIV sebanyak 0,27% dari semua pendonor pada tahun 2013 di UDD PMI Provinsi Bali, dan prevalensi sifilis ditemukan sebanyak 0,89% dari semua pendonor pada tahun 2013.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Gambaran Karakteristik Pendonor Reaktif HIV di UDD PMI Provinsi Bali Tahun 2020-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran karakteristik pendonor reaktif HIV di UDD PMI Provinsi Bali tahun 2020-2021?

1.3 Tujuan

1.3.1 Umum

Mengetahui gambaran karakteristik pendonor reaktif HIV di UDD PMI
Provinsi Bali Tahun 2020-2021

1.3.2 Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran karakteristik pendonor reaktif infeksi HIV berdasarkan usia.
2. Mengidentifikasi gambaran karakteristik pendonor reaktif infeksi HIV berdasarkan jenis kelamin.
3. Mengidentifikasi gambaran karakteristik pendonor reaktif infeksi HIV berdasarkan golongan darah.
4. Mengidentifikasi gambaran karakteristik pendonor reaktif infeksi HIV berdasarkan pekerjaan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Sebagai tambahan referensi untuk melengkapi teoritis karakteristik pendonor reaktif HIV.

1.4.2 Praktis

1. Intitusi pelayanan darah

Sebagai sumber informasi bagi institusi UDD PMI Provinsi Bali dalam membuat kebijakan dalam memonitoring pendonor.